

MEMPELAJARI PROGRAM PERHUTANAN SOSIAL
DI RPH NGAWENOMBO BKPH NGAWENOMBO KPH BLORA

Oleh

EDDIE HUDAYA *)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha pembangunan masyarakat (Community Development) sudah banyak mendapat perhatian dari pemerintah. Hal ini disadari mengingat timbulnya masalah-masalah yang menyangkut kepentingan masyarakat dari satu pihak dan kepentingan akan kelestarian lingkungan di lain pihak.

Bertambahnya penduduk di sekitar hutan yang kurang diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja menyebabkan adanya tekanan sosial ekonomi terhadap hutan, yang menyebabkan terancamnya kelestarian sumberdaya hutan.

Sebagai instansi yang diberi tanggung jawab mengelola hutan khususnya di Pulau Jawa, Perum Perhutani mencoba merumuskan strategi pembangunan hutan dengan melibatkan masyarakat yang berada di sekitar hutan. Hal ini sesuai dengan misi yang diemban Perum Perhutani dalam pengelolaan hutan yaitu, selain mencari keuntungan juga membina kesejahteraan sosial masyarakat. Salah satu bentuk strategi pembangunan hutan yang dilaksanakan Perum Perhutani adalah Program Perhutanan Sosial (Social Forestry).

Perhutanan Sosial Perum Perhutani dilaksanakan terbatas di kawasan hutan. Program ini dilaksanakan dengan cara mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan hutan secara optimal (Anonim, 1988).

Program Perhutanan Sosial telah mulai dilaksanakan sejak tahun 1986 dan dilakukan pada lokasi-lokasi unit percontohan yang tersebar di tiga wilayah unit Perum Perhutani yaitu, Jawa Barat, Jawa tengah dan Jawa Timur. Unit-unit percontohan dan perluasannya yang tersebar pada ketiga unit Perum Perhutani tersebut diharapkan dapat menjadi pusat-pusat pengembangan Program Perhutanan (Anonim, 1986).

*) Mahasiswa S₁ Fakultas Kehutanan IPB dibawah Bimbingan
Ir M Chamim Mashar dan Dr Ir Sanusi Wiradinata, MSc.

Salah satu tempat yang menjadi lokasi Program Perhutanan Sosial adalah petak 133 RPH Ngawenombo, BKPH Ngawenombo, KPH Blora. Kawasan hutan ini berdekatan dengan Desa Sendangwates dan Kedungwaru, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Daerah Tingkat II Blora, yang pelaksanaannya dimulai pada tahun 1987.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara penyelenggaraan Program Perhutanan Sosial, mengetahui perubahan pendapatan pesertanya, serta mengetahui perubahan perilaku (pengetahuan dan persepsi) pesertanya dan masyarakat bukan peserta yang tinggal di sekitar lokasi program.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja RPH Ngawenombo, BKPH Ngawenombo, KPH Blora, Perum Perhutani Unit I Jawa tengah dan Dukuh Pohawe-Desa Sendangwates-Kecamatan Kunduran, Kabupaten Daerah Tingkat II Blora.

Waktu penelitian selama kurang lebih 3 bulan dimulai pada bulan Februari sampai dengan bulan Mei 1989.

Metode Pengambilan Contoh dan Jenis Data

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan cara wawancara bebas dan berstruktur dengan responden terpilih serta pengamatan lapangan.

Pengambilan contoh responden dilakukan dengan stratifikasi berdasarkan pemilikan lahan, yang terdiri dari stratum I, II, III, dan IV. Masing-masing stratum menunjukkan golongan rumah tangga dengan pemilikan lahan sebesar, lebih dari 0.5ha, 0.26ha-0.5ha, 0.01ha-0.25ha dan tidak memiliki lahan. Jumlah contoh dalam setiap stratum diambil dengan alokasi berimbang atas dasar sampling pendahuluan. Pemilihan responden dilakukan secara acak sederhana.

Jenis data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. data primer yang dikumpulkan meliputi ; ciri-ciri umum rumahtangga, potensi ekonomi rumahtangga, pendapatan serta perilaku (pengetahuan dan persepsi). Sedangkan data sekunder yang dikumpulkan meliputi ; keadaan umum daerah penelitian serta data lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan Program Perhutanan Sosial.

Metode Analisis Data

Analisis ekonomi peserta Program Perhutanan Sosial dilakukan dengan menghitung perubahan pendapatan sebelum dan sesudah mengikuti program, serta perbedaan pendapatan antara peserta dan bukan peserta sesudah adanya program. Untuk pengujian hipotesis digunakan uji-t.

Analisis sosial dilakukan terhadap perubahan perilaku (pengetahuan dan persepsi) peserta dan pengaruh Program Perhutanan Sosial terhadap perilaku bukan peserta dalam hal kegiatan yang ada dalam program.

Untuk mengetahui adanya perubahan perilaku petani peserta dilakukan perhitungan dari nilai hasil wawancara berdasarkan pertanyaan yang diajukan. Selanjutnya dilakukan pengujian dengan uji-tanda.

Untuk mengetahui adanya pengaruh Program Perhutanan Sosial terhadap masyarakat bukan peserta yang tinggal di sekitar lokasi program, dilakukan dengan cara membandingkan nilai jawaban yang diajukan terhadap kemungkinan nilai maksimum yang dapat dicapai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Perhutanan Sosial di RPH Ngawenombo dimulai setelah dikeluarkannya ketentuan mengenai lokasi Program Perhutanan Sosial di RPH Blora tahun 1987. Penentuan lokasi program dilakukan berdasarkan pertimbangan pada kawasan hutan petak 133 yang termasuk wilayah kerja RPH Ngawenombo rawan pengembalaan dan pencurian kayu. Kawasan hutan ini berdekatan dengan Desa Sendangwates dan Kedungwaru, sehingga dalam pelaksanaan program melibatkan masyarakat dari kedua desa tersebut.

Organisasi pelaksanaan di lapangan terdiri dari Petugas lapangan Perhutanan Sosial (PLPS) yang dijabat oleh Kepala Resort Polisi Hutan (KRPH), Mandor Perhutanan Sosial (mandor PS) yang dijabat oleh Mandor Hutan serta petani peserta yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH).

Pelaksanaan program diawali dengan perjanjian kontrak antara Perhutani dengan peserta, pada bulan Mei 1987. Dengan ditandatanganinya perjanjian ini oleh kedua belah pihak, maka peserta program sejak saat itu berhak atas andil garapan yang telah ditentukan. Untuk mempermudah pengawasan di lapangan disusun Rencana Operasional (RO) Program Perhutanan Sosial, yang memuat tentang kegiatan persiapan, rencana pengadaan biji/bibit, pengadaan kelengkapan kerja, pembuatan jalan, pemeriksaan dan kegiatan pembinaan KTH.

Kegiatan-kegiatan peserta meliputi pengusahaan lahan garapan (andil) dengan menerapkan teknik agroforestry serta kegiatan dalam Kelompok Tani Hutan. Penanaman dengan teknik agroforestry

meliputi penanaman tanaman pokok (jati), tanaman buah-buahan (jambu biji, mangga, kedondong), hijauan makanan ternak (rumput gajah dan setaria) serta tanaman palawija.

Hasil tanaman pertanian yang diperoleh selama satu tahun masa kontrak adalah tanaman palawija yang terdiri dari jagung, kacang kedelai dan ketela pohon. Pengusahaan tanaman pertanian ini dilakukan pada setiap andil (rata-rata luas andil 0.18 ha/peserta), dimana luas lahan yang tersedia untuk tanaman palawija kurang lebih 70% dari luas andilnya. Rata-rata besarnya pendapatan peserta dari kegiatan tumpangsari disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Peserta dari Kegiatan Tumpangsari Program Perhutanan Sosial Selama Satu Tahun

Strata	Pendapatan Peserta	
	Rp/Th	RP/HOK
I	87 986	1-639
II	81 855	1 779
III	71 075	1 393
IV	64 824	1 253

Dari tabel 1. terlihat untuk stratum I dan II pendapatan setiap tenaga kerja (Rp/HOK) dari kegiatan tumpangsari lebih besar dari upah buruh per hari di Desa Sendangwates, sedangkan untuk stratum III dan IV pendapatan setiap tenaga kerja masih lebih rendah dari upah buruh per hari di Desa Sendangwates (upah buruh yang berlaku di Desa Sendangwates Rp 1 500/HOK).

Sumbangan pendapatan dari kegiatan tumpangsari terhadap pendapatan di luar kegiatan program adalah, untuk startum I sebesar 17.5%, startum II sebesar 18.6%, startum III sebesar 28.2% dan stratum IV sebesar 35.2%.

Rata-rata pendapatan peserta mengalami peningkatan dari pendapatan sebelum mengikuti Program Perhutanan Sosial, masing-masing untuk startum I sebesar Rp 68 186 (15.5%), stratum II sebesar Rp 33 355 (8.2), startum III sebesar Rp 37 637 (17.5%) dan stratum IV sebesar Rp 41 274 (28%).

Rata-rata pendapatan peserta dan bukan peserta sesudah adanya Program Perhutanan Sosial disajikan pada tabel 2.

Hasil pengujian dengan uji tanda terhadap nilai-nilai jawaban yang diperoleh dari wawancara menunjukkan bahwa Program

Perhutanan Sosial berpengaruh terhadap perubahan perilaku (pengetahuan dan persepsi) pesertanya.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Peserta dan Bukan Peserta Sesudah Adanya Program Perhutanan Sosial

Strata	Pendapatan Peserta (Rp/Th)	Pendapatan Bukan Peserta (Rp/Th)	Keterangan (Rp/Th)
I	507 125	378 333	**
II	440 855	360 500	*
III	252 340	213 071	*
IV	188 024	158 500	**

Keterangan: ** berbeda nyata ($\alpha = 0.05$)
 * tidak berbeda nyata ($\alpha = 0.05$)

Pengetahuan bakal adanya Program perhutanan Sosial, kesadaran mengikuti penyuluhan, serta adanya kesan dan tanggapan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan peserta dalam kegiatan program menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan persepsi peserta terhadap Program Perhutanan Sosial.

Hasil penilaian terhadap masyarakat yang bukan peserta menunjukkan besarnya tingkat pengetahuan dan persepsi bukan peserta terhadap Program Perhutanan Sosial, masing-masing sebesar 30% dan 16%. Hal ini menunjukkan bahwa Program Perhutanan Sosial mempengaruhi juga tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat bukan peserta yang tinggal di sekitar lokasi program dalam hal kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam Program Perhutanan Sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penyelenggaraan Program Perhutanan Sosial di RPH Ngawenombo dilaksanakan dengan menerapkan teknik agroforestry pada reboisasi hutan, yang melibatkan masyarakat Desa Sendangwates dan Kedungwaru.
2. Hasil tanaman tumpangsari yang diusahakan pada teknik agroforestry, selama tahun pertama masa kontrak telah memberikan tambahan pendapatan bagi pesertanya.
3. Program Perhutanan Sosial berpengaruh nyata terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan persepsi pesertanya dalam hal kegiatan kegiatan yang dilakukan dalam program.

4. Program Perhutanan Sosial mempengaruhi tingkat pengetahuan dan persepsi bukan peserta masing-masing sebesar 30% dan 16%.

Saran

Kegiatan-kegiatan dalam Program Perhutanan Sosial yang dilakukan peserta perlu mendapat pembinaan yang lebih intensif dan pengawasan yang terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 1986. Laporan Pelaksanaan Program Perhutanan Sosial (Social Forestry) Tahap I Tahun 1986. Departemen Kehutanan c.q. Perum Perhutaani-Ford Foundation, Jakarta

_____. 1988. Pedoman Pelaksanaan Program Perhutanan Sosial. Perum Perhutani, Jakarta.